

MADRASAH DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: PERAN DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN GURU MADRASAH DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA

Murdjoko^{1*} Aslamiah² Celia Cinantya³ Kamsiah⁴

^{1,2,3,4}Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

*Email: murdjoko98@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 7 December 2024

Revised 23 December 2024

Accepted 20 March 2025

Published 8 April 2025

Keywords:

madrasah, differentiated instruction, teacher empowerment, private madrasah ibtidaiyah

Kata Kunci:

madrasah, pembelajaran berdiferensiasi, pemberdayaan guru, madrasah ibtidaiyah swasta

To cite this article Murdjoko, M., Aslamiah, A., Cinantya, C., & Kamsiah, K. (2025). Madrasah dan Pembelajaran Berdiferensiasi: Peran dan Strategi Pemberdayaan Guru Madrasah dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Jurnal Likhitaprajna*, 27(1), 39-48.

<https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v27i1.361>

1



This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana.

Abstract: This study aims to analyze the roles and strategies of teacher empowerment in implementing differentiated instruction at Private Madrasah Ibtidaiyah and its impact on learning effectiveness. Using a qualitative case study approach at three madrasahs in Gambut Subdistrict, the research highlights teachers' strategic roles as designers, facilitators, and evaluators of adaptive learning. Differentiation implementation involves adjusting content, process, product, and learning environments to meet students' needs. Empowerment strategies include intensive training, local-based approaches, and community collaboration. The findings indicate significant improvements in student motivation, participation, and creativity due to teacher empowerment. Recommendations emphasize the need for continuous training, optimized supporting facilities, and cross-sector collaboration to sustainably enhance differentiated learning quality.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi pemberdayaan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus pada tiga madrasah di Kecamatan Gambut, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memegang peran strategis sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator pembelajaran yang adaptif. Implementasi diferensiasi mencakup penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi pemberdayaan meliputi pelatihan intensif, pemanfaatan pendekatan lokal, dan kolaborasi berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi, partisipasi, dan kreativitas siswa sebagai dampak pemberdayaan guru. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat pelatihan berkelanjutan, optimalisasi fasilitas pendukung, dan kolaborasi lintas pihak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

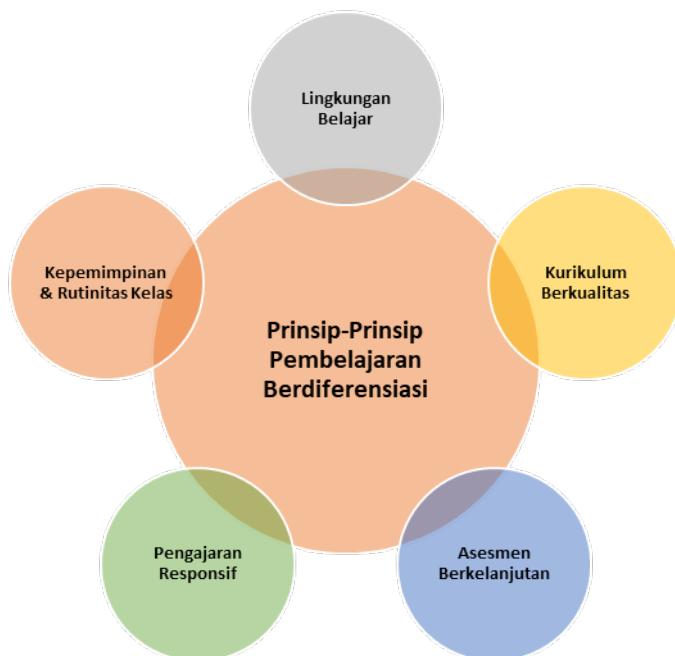
Madrasah merupakan salah satu pelopor institusi pendidikan yang berbasis Islam di Indonesia yang turut mengambil peran strategi dalam pembangunan bangsa disamping

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman di dalam pengelolaan serta pembelajarannya (Suharyadi, 2022). Pendidikan madrasah secara umum terbagi menjadi beberapa jenjang layaknya pada lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di antaranya Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) yang selevel dengan SMA. Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara jelas menegaskan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain dipayungi hukum dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, madrasah juga didasari Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam bentuk Raudhatul Athfal (RA), Madrasah, dan Perguruan Tinggi Agama, serta Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Temon Astawa, 2021).

Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam telah memberikan kontribusi signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter peserta didik yang berilmu dan bertakwa. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga swasta yang turut mendirikan madrasah, baik secara formal maupun nonformal, namun pada realitasnya, kualitas pendidikan di madrasah ibtidaiyah swasta masih menghadapi berbagai tantangan kompleks (Halimatuss'adiyah et.al., 2024). Hasil penelitian Dedi Efendi dan Wedra Aprison (Efendi & Aprison, 2023) menunjukkan bahwa secara internal, beberapa hal yang menjadi problematika madrasah antara lain: kondisi guru yang belum memadai, minimnya sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan prestasi siswa madrasah yang rendah. Situasi ini diperparah dengan adanya kesenjangan kualitas antara madrasah di perkotaan dan pedesaan dalam aspek kualitas layanan, baik secara sarana dan prasarana, sumber daya guru dan tenaga kependidikan, maupun kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik (Khoiriyan, Dani & Ansyah, 2023).

Kurikulum merdeka menjadi harapan baru untuk mengatasi problematika yang dialami pada lembaga madrasah. Kurikulum merdeka sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Suriansyah, dkk, bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar mampu memaknai lebih dalam setiap proses belajar mengajar sehingga diperoleh capaian belajar yang maksimal (Fitriani et.al., 2024). Kurikulum merdeka Madrasah Ibtidaiyah mengimplementasikan pembelajaran yang menyelaraskan kemampuan peserta didik dengan memberikan ruang lebih kepada mereka untuk mengembangkan karakter dan kontensi dasar. Karakter yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah di antaranya akhlak mulia, kerja sama, kebhinekaan, kemandirian, nalar kritis dan kreativitas (Anas et.al., 2023). Kurikulum merdeka berupaya untuk menciptakan proses belajar yang berpusat kepada peserta didik dengan menghadirkan pembelajaran yang memiliki pembaruan paradigma. Pembaruan paradigma dalam kurikulum dilakukan dengan menyederhanakan capaian pembelajaran secara holistik dan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan Teaching at The Right Level (TaRL) (Jayanti, Suprijono, & Jacky, 2023). Terlebih di masa sekarang, kemampuan belajar peserta dalam satu kelas cenderung heterogen menjadi sebuah kompleksitas tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan tersebut, implementasi pembelajaran diferensiasi (differentiated instruction) menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan di madrasah ibtidaiyah swasta. Pembelajaran diferensiasi atau berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik secara individu. Pembelajaran berdiferensiasi ini pada awalnya dikenalkan oleh Carol Ann Tomlinson yang dituliskannya dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*. Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson ada lima yang disimpulkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Prinsip Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi

Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi menurut Carol Ann Tomlinson, pertama adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktu belajarnya di sekolah. Prinsip ini mewajibkan guru untuk memperhatikan kenyamanan dan keamanan peserta didik selama berada di kelasnya, baik dari pengaturan kursi dan meja siswa maupun pembangunan iklim belajar di kelas. Kedua, kurikulum yang berkualitas. Prinsip ini memandang pembelajaran harus berpusat dan melibatkan peserta didik dalam prosesnya sehingga mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Ketiga, asesmen berkelanjutan yang dilakukan di awal sebelum mulai membahas topik pembelajaran, melakukan asesmen formatif dengan memberikan pertanyaan untuk memantik mereka mengemukakan pendapatnya. Keempat, pengajaran yang responsif. Prinsip ini guru harus merespons dan mengubah pengajarannya sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada di kelasnya sehingga guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan kondisi, situasi dan hasil asesmen yang telah dilakukan. Kelima, kepemimpinan dan rutinitas di kelas. Pada prinsip ini memperhatikan kemampuan guru dalam memimpin siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan iklim dan situasi pembelajaran yang kondusif. Selain itu, prinsip ini turut mengacu kepada keterampilan guru dalam mengelola kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas kelas yang berjalan dengan efektif dan efisien (Purba et.al., 2021).

Studi penelitian yang dilakukan oleh Rizky Ananda dan Sueb Hadi dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Materi Teks Berita Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Surabaya” menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi secara signifikan dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa, baik dalam hal keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang diajarkan (Wicaksono & Hadi, 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyanga” oleh Dwie Annisa yang menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Annisa, t.t.). Berdasarkan penelitian tersebut di atas, pembelajaran diferensiasi efektif bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang adaptif. Guru memegang peran kunci sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator pembelajaran yang mampu mengidentifikasi dan merespons

kebutuhan belajar individual siswa. Untuk itu, pemberdayaan guru menjadi faktor determinan dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran diferensiasi di madrasah ibtidaiyah swasta.

Pemberdayaan menurut Murray yang dikutip oleh Desi Riyannie, dkk, didefinisikan sebagai sebuah proses yang memberikan kesempatan kepada guru untuk aktif terlibat dan memberinya pengaruh sehingga mampu berkontribusi secara positif bagi kehidupan mereka (Riyannie & Suriyansyah, 2024). Pemberdayaan guru sebagaimana dikemukakan oleh Ulfatin dan Triwiyanto yang dikutip oleh Nani Sumarni dan Lilis Kamita Soleha menjadi bagian integral dalam manajemen sumber daya manusia di bidang pendidikan yang turut melibatkan pemberian wewenang, tanggung jawab dan mendorong kreativitas dalam usaha penyelesaian tugas. Dalam konteks madrasah, pemberdayaan guru menjadi semakin krusial mengingat kompleksitas peran guru yang tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran umum, tetapi juga nilai-nilai keislaman yang terintegrasi. Terdapat tiga aspek utama yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan guru, yaitu pengembangan, penguatan potensi dan penciptaan kemandirian (Sumarni & Soleha, 2024).

Urgensi pemberdayaan guru dalam konteks pembelajaran diferensiasi di madrasah semakin relevan mengingat kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer. Guru yang diberdayakan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Apalagi dengan diterapkannya kurikulum merdeka menjadi keharusan bagi kepala sekolah untuk memberdayakan guru di lembaganya mengikuti berbagai pelatihan agar semakin profesional dalam menerapkan pembelajaran yang mengacu kepada kemampuan personal siswa. Dalam perspektif manajemen dan administrasi pendidikan Islam, pemberdayaan guru madrasah sejalan dengan konsep pengembangan sumber daya manusia berbasis nilai-nilai Islam. Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip oleh Askar Yaman dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional di Indonesia” mengemukakan bahwa pendidikan Islam perlu lebih menekankan pembentukan sikap dan perilaku agar menjadi pribadi yang beradab disamping pengajaran dan penambahan wawasan . Oleh karena itu, pemberdayaan guru madrasah tidak hanya diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogis, tetapi juga penguatan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristik distingtif madrasah.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi harus memahami empat aspek pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan belajar (Danuri, 2023). Keempat aspek ini harus dipahami agar penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Guru madrasah ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam pembelajaran berdiferensiasi, namun memerlukan dukungan pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan. Aspek diferensiasi konten dimaknai bahwa guru mampu menyusun dan merancang pembelajaran yang adaptif dengan memberikan materi yang menyesuaikan tingkat pemahaman, minat serta gaya belajarnya (Yaman 2022). Dalam hal diferensiasi proses, guru diharapkan mampu mengatur dan menentukan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang heterogen. Selain itu, guru dalam menerapkan diferensiasi produk diharapkan bersedia memberikan pilihan kepada siswa terkait bagaimana bentuk tugas atau proyek pembelajaran yang harus dikerjakan atau diselesaikannya, namun guru tetap memberikan indikator yang harus dicapai siswa terkait kualitas produk yang telah dihasilkan oleh siswa (Faiz, Pratama, & Kurniawaty, 2022). Sedangkan dalam diferensiasi lingkungan belajar, guru diharapkan piawai menggunakan lingkungan belajar di sekitar siswa sebagai sarana belajar mereka sehingga mereka tidak hanya terbatas belajar di sekolah saja. Berdasarkan hal tersebut, guru madrasah ibtidaiyah memiliki berbagai peran, mulai dari perancang pembelajaran yang adaptif berkaitan dengan aspek diferensiasi konten, fasilitator pembelajaran individual terkait penerapan diferensiasi proses, terkait diferensiasi produk berperan sebagai asesor perkembangan siswa dan fasilitator profesional yang bijak memanfaatkan lingkungan belajar siswa yang variatif. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan strategi pemberdayaan guru dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di madrasah ibtidaiyah swasta. Di samping itu juga menganalisis dampak pemberdayaan guru terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang peran dan strategi pemberdayaan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Studi kasus dipilih karena dinilai tepat untuk menggali fenomena pemberdayaan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan penggunaan pokok pertanyaan ‘apa’, ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ (Ilhami et.al., 2024). Lokasi penelitian difokuskan pada tiga Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kecamatan Gambut yang dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling, yaitu MI Al-Bustaniyah, MI Nurul Huda, dan MI Hidayatul Jannah. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah dan dua orang guru dari masing-masing madrasah yang dipilih berdasarkan pertimbangan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam program pemberdayaan guru. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli, serta studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen relevan seperti program pemberdayaan guru, rencana pembelajaran diferensiasi, dan laporan pelaksanaan program. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Sidiq (Sidiq, Choiri, & Mujahidin, 2019) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta *peer debriefing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran dan Strategi Pemberdayaan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Peran Pemberdayaan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pemberdayaan guru dalam menerapkan diferensiasi konten di ketiga madrasah menunjukkan peran guru sebagai perancang pembelajaran yang adaptif. Guru-guru MI Al-Bustaniyah difasilitasi dengan diadakannya pelatihan intensif untuk menyusun materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, seperti membagi materi berdasarkan tingkat pemahaman hasil asesmen awal. Pendekatan ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Tomlinson (2001), yang menegaskan pentingnya menyesuaikan materi ajar dengan kemampuan siswa dalam kelas heterogen. Sementara itu, di MI Nurul Huda, guru menciptakan bahan ajar berbasis budaya lokal yang relevan sebagai upaya mengatasi keterbatasan sumber daya yang dimiliki madrasah, seperti cerita rakyat atau praktik sehari-hari yang dekat dengan siswa. Pendekatan ini didukung oleh penelitian Fatimah & Suraya (2020), yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi pembelajaran. Hal serupa terjadi juga dilakukan oleh MI Hidayatul Jannah, dimana para guru berkolaborasi untuk merancang pembelajaran yang mengakomodasi kemampuan dan minat siswa melalui pendekatan personalisasi, meskipun tanpa dukungan pelatihan eksternal yang memadai. Guru dari ketiga madrasah ini menunjukkan peran sentral sebagai perancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia.

Dalam hal diferensiasi proses, guru di ketiga madrasah berperan sebagai fasilitator pembelajaran individual yang menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan gaya belajar siswa. Guru di MI Al-Bustaniyah menggunakan metode seperti diskusi kelompok dan penugasan individu untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dengan gaya belajar sosial maupun mandiri. Strategi yang dilakukan guru di MI Al-Bustaniyah relevan dengan strategi pembelajaran efektif

menurut Marzano, Pickering, & Pollock (2001). Sedangkan para guru di MI Nurul Huda memilih praktik atau pengalaman langsung sebagai pendekatan utama, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mendukung pembelajaran, seperti observasi lapangan yang relevan dengan materi pelajaran. Hal ini konsisten dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang disarankan oleh Meyer (Hall, Strangman, & Meyer 2003). Adapun di MI Hidayatul Jannah, mereka lebih sering menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif, seperti membuat kerajinan atau simulasi sederhana. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator terlihat dalam kemampuan para guru di tiga madrasah tersebut untuk memberikan bimbingan langsung kepada siswa berdasarkan kebutuhan individual yang diidentifikasi melalui asesmen berkelanjutan.

Pada aspek diferensiasi produk, guru bertindak sebagai asesor perkembangan siswa dengan memberikan kebebasan dalam format tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. MI Al-Bustaniyah, siswa diberi pilihan untuk menghasilkan laporan tertulis, presentasi, atau proyek visual yang relevan dengan capaian pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan prinsip diferensiasi produk yang digariskan oleh Tomlinson (Tomlinson, 2001). Pada MI Nurul Huda, karya yang dihasilkan cenderung sederhana, namun sesuai dengan indikator pembelajaran, seperti poster atau cerita pendek. Sementara di MI Hidayatul Jannah, guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan hasil belajar dalam bentuk-bentuk kreatif seperti drama kecil atau pameran karya. Peran guru sebagai asesor terlihat dalam cara mereka memberikan arahan dan menetapkan kriteria penilaian yang jelas, memastikan produk yang dihasilkan siswa mencerminkan perkembangan kemampuan mereka secara bertahap.

Pada diferensiasi lingkungan belajar, guru di ketiga madrasah menunjukkan peran sebagai fasilitator profesional yang bijak memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada. Pada MI A-Bustaniyah, lingkungan belajar lumayan kondusif dengan sarana pembelajaran yang sudah mulai dipenuhi secara perlahan. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menarik dengan memanfaatkan teknologi, seperti proyektor maupun laptop. Sebaliknya, di MI Nurul Huda dan MI Hidayatul Jannah, keterbatasan fasilitas diatasi dengan inovasi seperti menggunakan halaman madrasah sebagai ruang belajar alternatif. Guru di MI Nurul Huda bahkan memanfaatkan lingkungan alam sekitar untuk pembelajaran kontekstual, seperti mempelajari ekosistem di kebun kecil madrasah. Strategi ini menunjukkan bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, meskipun terbatas, untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Strategi ini didukung oleh temuan Hunaepi (Hunaepi et.al., 2020) yang menunjukkan efektivitas bahan ajar berbasis lingkungan lokal untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

2. Strategi Pemberdayaan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi pemberdayaan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di tiga madrasah tersebut melibatkan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan kompetensi pedagogis, peningkatan kemandirian, dan optimalisasi peran guru sebagai pendidik yang adaptif. Strategi ini disesuaikan dengan karakteristik masing-masing madrasah, yang memiliki tantangan dan potensi yang berbeda-beda. Pemberdayaan guru pada MI Al-Bustaniyah difokuskan pada pelatihan formal yang berkelanjutan, seperti workshop dan pendampingan profesional untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun rencana pembelajaran diferensiasi. Guru didorong untuk memahami dan menerapkan empat aspek pembelajaran berdiferensiasi: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Sebagaimana menurut Tomlinson (Tomlinson 2001), dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam di dalam kelas. Selain pelatihan, kepala madrasah berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) dengan memberikan supervisi dan umpan balik terkait praktik pembelajaran di kelas. Sebab pada dasarnya menurut Suriansyah (Suriansyah, 2015),

kepala madrasah di samping perlu meningkatkan kualitas output melalui peningkatan kualitas pembelajaran, pemimpin juga harus mampu mendukung budaya kerja yang berkualitas, salah satunya melalui supervisi dan pemberdayaan guru. Pemberdayaan ini juga mencakup penyediaan sumber daya, seperti bahan ajar digital dan perangkat pendukung, untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini merupakan penerapan dari model *Total Quality Management*.

Pada MI Nurul Huda, strategi pemberdayaan lebih berfokus pada pendekatan berbasis lokal karena keterbatasan akses terhadap pelatihan eksternal. Sebagaimana disampaikan oleh Pek (Tee, 2024), strategi pemberdayaan yang efektif adalah berbasis lokal dengan menyesuaikan keadaan, situasi, kompetensi dan kondisi di lingkungan sekitar agar terasa kedekatan yang lebih sehingga strategi dinilai akan lebih efektif. Kepala madrasah menginisiasi pelatihan internal dan diskusi kelompok belajar guru madrasah (KBGM) untuk berbagi praktik baik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru diberdayakan untuk merancang bahan ajar berbasis konteks budaya setempat, seperti memanfaatkan cerita rakyat atau lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Selain itu, guru juga didorong untuk melakukan asesmen formatif sederhana yang membantu mereka mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual. Upaya ini diimbangi dengan peningkatan motivasi guru melalui apresiasi atas keberhasilan mereka menerapkan inovasi pembelajaran, seperti penghargaan kecil yang diberikan di tingkat madrasah.

Sedangkan di MI Hidayatul Jannah, strategi pemberdayaan menitikberatkan pada kolaborasi dan pemberdayaan berbasis komunitas. Kepala madrasah mendorong para guru untuk bekerja sama dalam merancang pembelajaran yang adaptif melalui pertemuan rutin dan diskusi informal. Guru juga didukung untuk memanfaatkan komunitas lokal sebagai sumber belajar, misalnya dengan melibatkan orang tua siswa atau tokoh masyarakat dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Studi yang dilakukan oleh Harris (Harris & Jones, 2010) yang menyebutkan bahwa *collaborative learning* menyebabkan kondisi pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan adaptif dengan kondisi siswa. Selain itu, kepala madrasah memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran inovatif, meskipun fasilitas yang tersedia terbatas. Guru dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan kehidupan nyata melalui eksplorasi lingkungan sekitar.

Dengan demikian, strategi pemberdayaan di ketiga madrasah ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam menyesuaikan pendekatan dengan kondisi lokal. Dukungan kepala madrasah, pelatihan formal dan informal, serta penguatan kolaborasi antar-guru menjadi elemen kunci dalam memastikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berjalan efektif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan yang dapat menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi siswa.

3. Dampak pemberdayaan guru terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi

Pemberdayaan guru memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di MI Al-Bustaniyah, MI Nurul Huda, dan MI Hidayatul Jannah dengan hasil yang menunjukkan peningkatan kualitas pengajaran serta motivasi belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan dua orang guru di masing-masing madrasah, terlihat bahwa pemberdayaan guru berperan penting dalam membantu mereka memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik.

Pemberdayaan melalui pelatihan intensif dan penyediaan fasilitas modern memungkinkan guru MI Al-Bustaniyah untuk secara efektif menerapkan diferensiasi dalam empat aspek utama: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dampaknya terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, terutama karena guru mampu menyusun

materi yang relevan dengan kebutuhan individu siswa dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana, MI Nurul Huda merancang strategi pemberdayaan berbasis lokal seperti pelatihan internal dan penggunaan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran membantu guru mengadaptasi metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Siswa menjadi lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, terutama dalam proyek berbasis praktik yang dirancang untuk mengakomodasi gaya belajar mereka.

Sementara itu, di MI Hidayatul Jannah, pemberdayaan guru melalui kolaborasi dan pelibatan komunitas menghasilkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks lokal, seperti simulasi lapangan dan tugas berbasis proyek. Dampaknya terlihat pada peningkatan kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, wawancara ini menguatkan temuan bahwa pemberdayaan guru di tiga madrasah ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional mereka, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif, yang pada akhirnya menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, bermakna, dan efektif bagi siswa.

Pemberdayaan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dibuktikan di MI Al-Bustaniyah, MI Nurul Huda, dan MI Hidayatul Jannah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan, baik melalui pelatihan intensif, pendekatan berbasis lokal, maupun kolaborasi komunitas, berdampak positif terhadap kualitas pengajaran dan motivasi belajar siswa. Menurut Aslamiah, dkk (Normianti, Aslamiah, & Suhaimi, 2019), hal ini menjadi bukti peran kepemimpinan yang transformasional turut mengisi kehidupan *education leadership* yang turut berimbang kepada peningkatan mutu pendidikan melalui pemberdayaan guru sebagai faktor utama untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Kepala madrasah yang transformasional memiliki peran sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu meningkatkan kinerja guru melalui supervisi, pelatihan, dan pemberian wewenang yang mendukung inovasi dalam pengajaran (Cinantya, Aslamiah, & Suriansyah, 2024). Purwati menambahkan, kepemimpinan transformasional yang sarat akan nilai-nilai karakter membawa dampak positif bagi sekolah karena efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di suatu lembaga pendidikan turut dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala satuan pendidikannya. Kemampuan ia memberikan solusi terkait permasalahan yang terjadi di kelas, strategi ia dalam memotivasi para guru hingga cara ia memberikan teladan kepada guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memberi pengaruh secara tidak langsung kepada siswa, namun secara langsung memberi pengaruh kepada guru untuk senantiasa mengembangkan dirinya agar mampu meningkatkan kualitas mengajarnya (R Purwanti, Aslamiah, & Suriansyah, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi pada poin sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta sebagai suatu proses transformatif melalui beberapa peran, yaitu guru sebagai perancang pembelajaran adaptif, fasilitator pembelajaran individual, asesor perkembangan siswa dan fasilitator yang profesional. Keempat peran tersebut dilakukan dapat upaya implementasi berdiferensiasi melalui empat dimensi kunci: diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang dilaksanakan melalui strategi yang beragam seperti pelatihan formal berkelanjutan pada MI Al-Bustaniyah, pendekatan berbasis lokal di MI Nurul Huda, dan kolaborasi dan pemberdayaan berbasis komunitas pada MI Hidayatul Jannah. Adapun tujuan utama dari peran dan strategi pemberdayaan guru madrasah tersebut ialah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru serta menghasilkan dampak signifikan dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kreativitas siswa dalam dinamika proses belajar-mengajar, yang pada akhirnya menegaskan peran sentral

pemberdayaan guru sebagai motor penggerak transformasi pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual sesuai karakteristik madrasah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A.Z.I., Anam, N.K., & Hariwahyuni, F. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)." *Journal of Creative Student Research* 1 (1): 99–116.
- Annisa, Dwie. t.t. "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Larutan Penyangga."
- Cinantya, C., Aslamiah A., & Suriansyah, A. 2024. "Character Education Based on Religious Values in Early Childhood: A School Principal's Leadership Perspective." *International Journal of Social Science and Human Research* 7 (07). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-43>.
- Efendi, Dedi, & Aprison, W. 2023. "Madrasah Problem dan Solusi Pengembangannya." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2 (1): 39–46.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawati, I. 2022. "Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1." *Jurnal basicedu* 6 (2): 2846–53.
- Fitriani, A., Surianyah A., Aisyah A., Pratiwi, D.A., Yuliana, E., Rifky, M., Darmawan, M. R., & Zubaidah, S.L. 2024. "Menyongsong Kurikulum Merdeka: Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Kuin Utara 1." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2 (3): 1217–25.
- Halimatussa'diyah, H, Aslamiah, A, & Suriansyah A. 2024. "Boarding School-Based Character Education Management (Case Study at MAN Insan Cendekia Tanah Laut)." *International Journal of Social Science and Human Research* 7 (07): 4982–90.
- Hall, Tracey, Nicole Strangman, dan Anne Meyer. 2003. "Differentiated instruction and implications for UDL implementation." *Wakefield, MA: National Center on Accessing the General Curriculum. Retrieved July 29:2010.*
- Harris, A. & Jones, M. 2010. "Professional learning communities and system improvement." *Improving schools* 13 (2): 172–81.
- Hunaepi, H., Firdaus, L., Samsuri, T., Susantini, E. & Raharjo R. 2020. "Implementasi worksheet inkuiri terintegrasi kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa." *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* 8 (1): 158–69.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W.V., Mahendra, A., Sirodj, R.A. & Afgani, M.W. 2024. "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (9): 462–69.
- Jayanti, S.D., Suprijono, A. & Jacky, M. 2023. "Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (1): 561–66.
- Khoiriyan, F., Zahro, F. Dani, D.P. & Ansyah, R. H. A. 2023. "Kesenjangan Kualitas Layanan Madrasah Aliyah Negeri di Jawa dan Luar Jawa." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9 (1): 117–32.
- Normianti, H., Aslamiah A. & Suhami, S. 2019. "Relationship of transformational leaders of principal, teacher motivation, teacher organization commitments with performance of primary school teachers in Labuan Amas Selatan, Indonesia." *European Journal of Education Studies*.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R. & Susanti, E. I. 2021. "Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)." *Kementerian Pendidikan, Dan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.

- Purwanti, R, A Aslamiah & A Suriansyah. 2024. "The Leadership School Principal in the Implementation of Local Character Education." *International Journal of Social Science and Human Research* 7 (07): 4974–81.
- Purwanti, R., Aslamiah A. & Suriansyah, A. 2024. "The Leadership School Principal in the Implementation of Local Character Education." *International Journal of Social Science and Human Research* 7 (07). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-44>.
- Riyannie, D. & Suriansyah, A. 2024. "Kepemimpinan Kepala Sekolah pada SMA Unggul (Studi Multi Kasus pada SMA Negeri 1 Kuala Kapuas dan SMA Negeri 1 Basarang Kabupaten Kapuas)." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (7).
- Sidiq, U., Choiri, M. & Mujahidin, A. 2019. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53 (9): 1–228.
- Suharyadi, A. 2022. "Strategi Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta di Tengah Kebijakan Zonasi." *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 6 (2): 263. <https://doi.org/10.32934/jmie.v6i2.493>.
- Sumarni, N. & Soleha, L. K. 2024. "Strategi Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMA Muslimin Sindangkerta." *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)* 10 (4): 2208–12.
- Suriansyah, A. 2015. "Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa." *Jurnal cakrawala pendidikan* 34 (2).
- Tee, Y. J. 2024. "ESL preservice teachers' readiness towards the use of gamification in the classroom."
- Temon Astawa, I. N. 2021. "PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN DALAM MENUNJANG MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Jurnal Penjaminan Mutu* 7 (2). <https://doi.org/10.25078/jpm.v7i2.2776>.
- Tomlinson, C. A. 2001. *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.
- Wicaksono, R. A. P. & Hadi, S. 2024. "Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Materi Teks Berita Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 13 Surabaya." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 2 (4): 156–65.
- Yaman, A. 2022. "Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional."